

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN  
MODEL *CROWE'S FRAUD PENTAGON*  
(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018)**

**RINGKASAN SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana  
Ekonomi Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**ALFAN DERRY DAMPI**

**11.16.29081**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA  
YOGYAKARTA  
2020**

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN  
MODEL *CROWE'S FRAUD PENTAGON*  
(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018)**

**RINGKASAN SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana  
Ekonomi Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**ALFAN DERRY DAMPI**

**11.16.29081**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA  
YOGYAKARTA  
2020**

**SKRIPSI**  
**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN**  
**MODEL CROWE'S FRAUD PENTAGON**  
**(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

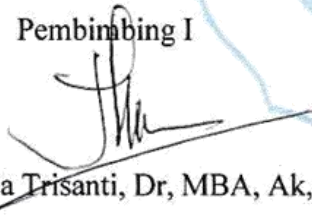
**ALFAN DERRY DAMPI**

**No Induk Mahasiswa: 1116 29081**

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

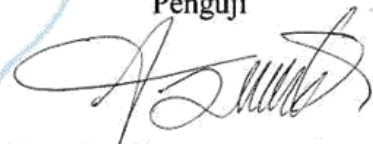
**Susunan Tim Penguji:**

Pembimbing I



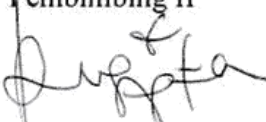
Theresia Trisanti, Dr, MBA, Ak, CA

Penguji



Tri Ciptaningsih, SE, MM, Ak, CA


Pembimbing II



Ika Puspita Kristianti, SE, M.Acc, Ak.

Yogyakarta, 12 Februari 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta  
Ketua



  
Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor risiko kecurangan pada teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam teori *fraud pentagon* terdapat lima faktor risiko kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Pengukuran setiap faktor risiko menggunakan variabel proksi. Tekanan diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan personal. Kesempatan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan dan sifat piutang. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor eksternal. Kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi. Arogansi diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan. Model *F-Score* digunakan untuk menentukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan pergantian auditor eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, target keuangan, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan personal, ketidakefektifan pengawasa, sifat piutang, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** kecurangan laporan Keuangan, *fraud pentagon*, target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan personal, ketidakefektifan pengawasan, sifat piutang, pergantian auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

*This research was conducted to determine the effect of fraud risk factors on pentagon fraud theory in detecting financial statement fraud. In pentagon fraud theory there are five factors for fraud risk namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. Measurement of each risk factor uses a proxy variable. Pressure is proxied by financial targets, financial stability, external pressures, and personal financial needs. Opportunities are proxied by the ineffectiveness of supervision and the nature of accounts receivable. Rationalization is proxied by the replacement of an external auditor. Competence is proxied by the change of directors. Arrogance is proxied by the frequency of CEO photos contained in the company's annual report. The F-Score model is used to determine financial statement fraud. This research uses a sample of consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The sample selection uses a purposive sampling method. Hypothesis testing uses logistic regression analysis models using SPSS.*

*The results showed that external pressure and changes in external auditor had a significant positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial target, financial stability, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of receivable, change in director, and frequent number of CEO's picture did not affect the financial statement fraud.*

**Keywords:** *financial statement fraud, fraud pentagon, financial target, financial stability, external pressure, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of receivables, changes in external auditor, changes in director, frequent number of CEO's picture.*

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## 1. Pendahuluan

Perusahaan akan membuat laporan keuangan setiap akhir tahun, tujuan perusahaan membuat laporan keuangan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam PSAK No.1 dijelaskan bahwa manajemen sebagai pihak yang dipercayakan oleh para pemilik modal berkewajiban menyampaikan hasil kinerjanya melalui laporan keuangan. Para pemilik modal mengharapkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus. Manajemen selalu berusaha menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para pemilik modal.

Manajemen menetapkan strategi bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan. Banyak perusahaan yang mampu menerapkan strategi bisnisnya secara efektif sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya, tetapi ada juga perusahaan yang gagal mencapai tujuannya karena strategi yang ditetapkan tidak tepat ataupun penerapan strategi yang kurang efektif. Pada dasarnya semua perusahaan ingin kinerjanya terlihat bagus yang ditunjukkan melalui laporan keuangan. Manajemen perusahaan merumuskan kembali strategi bisnis yang tepat untuk mengatasi kegagalan tersebut. Namun, manajemen tidak mampu meningkatkan kinerja bahkan gagal dalam memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, justru hal itu akan memotivasi manajemen untuk berbuat kecurangan (Molida, 2011).

Praktik kecurangan (*fraud*) merupakan permasalahan yang sulit diatasi. Hal ini dapat dibuktikan dari penemuan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016 yang dilakukan di 114 negara menemukan sekitar 2.410 kecurangan. Dari penelitian tersebut ditemukan tiga perbuatan kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Dari survei ACFE tersebut, jumlah *fraud* dalam laporan keuangan adalah yang paling sedikit dari ketiga jenis *fraud* yang ditemukan. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan lebih besar.

Praktik *fraud* menimbulkan kerugian di beragam sektor industri, salah satunya adalah industri manufaktur. Industri ini merupakan industri yang memproduksi bahan baku menjadi sebuah produk baru sehingga menambah nilai jual. Di Indonesia, industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar dalam

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pertumbuhan ekonomi sehingga ketika *fraud* terjadi pada industri ini maka akan menimbulkan kerugian yang lebih besar. Salah satu praktik *fraud* yang terjadi di perusahaan manufaktur PT Kimia Farma Tbk (KF) produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia. Penyelidikan Bapepam menemukan adanya lebih saji (*overstated*) atas laba setelah pajak tahun 2001 sebesar Rp132 miliar. PT KF terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggelembungkan penjualan dan nilai persediaan di tahun tersebut yang dilakukan oleh direksi sebelumnya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Praktik kecurangan laporan keuangan dilakukan secara disengaja untuk tujuan menyajikan informasi yang tidak benar sehingga mengubah persepsi dan keputusan pengguna laporan keuangan.

Kasus *fraud* yang masih banyak terjadi di beragam negara termasuk Indonesia menjadi bukti bahwa kecurangan laporan keuangan bisa terjadi di berbagai sektor bisnis, sehingga diperlukan tindakan untuk mencegah dan mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan. Pada tahun 2011, Crowe Howarth memperkenalkan teori terbaru yang membahas tentang *fraud* yaitu teori *fraud pentagon*. Crowe (2011) mengembangkan teori sebelumnya yaitu teori segitiga kecurangan yang ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) dan *fraud diamond theory* dari Wolfe dan Hermanson (2004). Selanjutnya, Crowe (2011) menjelaskan bahwa praktik *fraud* terjadi karena adanya lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) yang sama dengan kapabilitas, dan arogansi (*arrogance*). Lima faktor ini membutuhkan variabel proksi agar dapat diteliti. Faktor *pressure* dijelaskan oleh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan personal. Faktor *opportunity* dijelaskan ketidakefektifan pengawasan dan sifat piutang. Faktor *rationalization* dijelaskan oleh pergantian auditor eksternal (*changes in auditor*). Faktor *competence* dijelaskan oleh pergantian direksi (*changes in director*). Faktor *arrogance* dijelaskan oleh frekuensi jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Model *Crowe's Fraud Pentagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018".

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## 2. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada tahun 1976, Jensen & Meckling mencetuskan *agency theory*. *Agency theory* menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) memiliki hubungan kontrak dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan terjadi saat satu atau lebih orang (*principals*) menginstruksikan kepada *agent* untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan yang diharapkan merupakan keputusan yang akurat dan terbaik bagi *principal*.

Dalam hubungan keagenan, investor mempercayakan sumber dayanya kepada manajer. Namun, dalam praktiknya teori keagenan sulit tercipta karena adanya kepentingan masing-masing pihak. *Agent* mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya, sedangkan *principal* mengharapkan laba yang maksimal. Keadaan ini menunjukkan adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* dengan *agent*. Benturan kepentingan ini dapat mengakibatkan manajemen bertindak mendahulukan kepentingan pribadi. *Agent* yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetris informasi). Ketidakseimbangan informasi memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan (Aprilia, 2017 ; Trisanti, 2019).

### 2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut Arens *et al.*, (2014) kecurangan merupakan perbuatan yang secara sengaja melakukan salah saji (*misstatement*) tujuan untuk mengelabui pihak eksternal perusahaan. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan melebih-sajikan pendapatan dan aset, mengurangi beban dan liabilitas sehingga kinerja perusahaan terlihat bagus, ataupun dengan menghilangkan informasi yang penting. Menurut Razaee dan Riley (2010), aktivitas *fraud* yang dilakukan dapat berupa:

- a. Manipulasi catatan keuangan dan dokumen-dokumen pendukungnya
- b. Pencatatan akuntansi transaksi bisnis yang keliru secara disengaja



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. Kesalahan penerapan prinsip, kebijakan dan prosedur akuntansi secara disengaja sehingga kondisi keuangan perusahaan terlihat baik
- d. Penghilangan pengungkapan (*disclosure*) mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi terhadap informasi keuangan terkait.

## 2.3 *Fraud Pentagon Theory*

Tindakan manajemen memanipulasi informasi laporan keuangan terjadi karena adanya faktor-faktor pendorong. Teori *fraud* awalnya dikemukakan oleh Cressey (1953) yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Aprilia, 2017).

Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan *fraud diamond theory* sebagai pengembangan dari teori segitiga kecurangan dengan menyertakan variabel kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) menemukan bahwa *fraud* timbul karena adanya kapabilitas untuk melakukan kecurangan. Pegawai yang memiliki pengetahuan tentang kelemahan pengendalian internal perusahaan serta memiliki akses data perusahaan berpotensi melakukan kecurangan. Crowe (2011) berhasil memperluas teori *fraud diamond* dengan membarui faktor risiko kecurangan berupa kemampuan menjadi kompetensi (*competence*) yang memiliki definisi yang sama dan menambahkan arogansi (*arrogance*) sebagai faktor pendorong tindakan kecurangan (*fraud*).



**Gambar 2.1 *Fraud Pentagon***

Sumber: *Crowe's fraud pentagon* (2011)

Target keuangan merupakan besarnya laba yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pada perusahaan komersil, salah satu ukuran kinerja keuangan adalah besarnya perolehan laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki (*return on asset*).

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam sebuah perusahaan manajer dituntut agar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan perolehan laba. Hal tersebut dapat memberi tekanan terhadap manajer sehingga muncul risiko melakukan kecurangan. Perusahaan yang gagal memenuhi target laba yang ditetapkan lebih berisiko memanipulasi laba sehingga kinerja keuangan akan terlihat baik. Kenaikan laba perusahaan yang terlalu tinggi dari tahun sebelumnya dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba. Menurut Skousen *et al.*, (2008) jika nilai ROA semakin tinggi maka kemungkinan terdapat kecurangan dalam laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

**H1: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil akan menimbulkan ketidakpercayaan investor pada perusahaan, sehingga manajemen selalu berusaha untuk menyediakan laporan keuangan dengan stabilitas keuangan yang baik. Menurut *Statement on Audit Standards (SAS) No. 99 (2002)*, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan keuangan perusahaan tidak stabil yaitu kondisi aktivitas operasi entitas, industri, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan proksi perubahan total aset untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan seperti yang digunakan pada penelitian Skousen *et al.*, (2009). Perusahaan dengan kondisi keuangan tidak stabil dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

**H2: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Tekanan eksternal berasal dari pihak ketiga kepada manajemen untuk memuaskan harapannya. Investor mengharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga investor dapat memperoleh keuntungan investasi. Manajemen dalam mengatasi tekanan tersebut memerlukan tambahan utang dan ekuitas untuk pembiayaan riset, pembangunan dan perluasan fasilitas operasi perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Kinerja keuangan yang buruk menyebabkan ketidakpercayaan para investor untuk menginvestasikan uangnya ke perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan tindakan manajemen yang mengarah pada manipulasi laporan keuangan agar kinerja keuangan dinilai baik.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### **H3: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Kebutuhan keuangan personal merupakan situasi saat seseorang membutuhkan uang untuk tujuan tertentu. SAS No. 99 dalam Aprilia (2017) menjelaskan bahwa kepentingan keuangan manajer, direksi, maupun komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kondisi maupun kinerja keuangan perusahaan. Ketika eksekutif memiliki kebutuhan keuangan yang mendesak dapat mendorong manajemen kecurangan (*fraud*). Menurut Skousen *et al.*, (2008) semakin besar saham yang dimiliki oleh eksekutif dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan sehingga risiko adanya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut:

### **H4: Kebutuhan keuangan personal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Ketidakefektifan Pengawasan terjadi karena sistem pengendalian internal perusahaan tidak efektif untuk mencegah terjadinya praktik kecurangan. Menurut Skousen *et al.*, (2008), ketidakefektifan pengawasan terjadi karena kelemahan jajaran direksi atau komite audit dalam melaksanakan pengendalian selama proses pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan biasanya memiliki dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi kegiatan perusahaan dan memberikan saran kepada direktur. Lemahnya pengawasan dari pihak perusahaan memberi kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

### **H5: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

Piutang usaha adalah klaim perusahaan untuk melakukan penagihan kepada konsumen atas pemberian jasa atau penjualan barang secara kredit. Pada dasarnya perusahaan mengharapkan piutang usaha dapat ditagih sehingga kas perusahaan dapat bertambah. Akan tetapi perusahaan memiliki risiko yaitu piutang tidak dapat dilunasi oleh debitur. Perusahaan akan melakukan estimasi piutang yang tidak tertagih. Besarnya piutang tidak tertagih yang ditetapkan perusahaan merupakan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

estimasi bersifat subyektif, sehingga dapat dijadikan celah untuk melakukan kecurangan (Skousen *et al.*, 2008).

**H6: Sifat piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Tiffani dan Marfuah (2015), perusahaan yang melakukan *fraud* akan lebih memilih auditor eksternal dengan kemampuan mendeteksi kecurangan rendah sehingga manajemen dapat menutupi tindakan *fraud*. Pergantian auditor eksternal oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Perusahaan yang berbuat kecurangan laporan keuangan, sering mengganti auditor eksternal.

**H7: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Pergantian direksi merupakan perubahan dalam struktur manajemen puncak. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) pergantian direksi terjadi sebagai akibat adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Pergantian direksi secara terus menerus juga dianggap dapat menurunkan kinerja perusahaan, karena direksi yang baru harus beradaptasi dahulu dengan lingkungan dan mekanisme bisnis perusahaan. Jika dewan direksi yang baru tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan maka muncul risiko kecurangan pada laporan keuangan. Dewan direksi dapat memanfaatkan wewenangnya untuk memanipulasi laporan keuangan.

**H8: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

*Chief Executif Officer* (CEO) merupakan manajer puncak yang memimpin jajaran direksi suatu entitas. Frekuensi jumlah foto CEO merupakan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan. Frekuensi kemunculan CEO dalam laporan tahunan dapat dinilai bahwa CEO memiliki keinginan dikenal

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

luas oleh publik. Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa frekuensi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi CEO. Dengan kata lain CEO menginginkan masyarakat mengetahui tentang status dan jabatannya dalam perusahaan..

Menurut Crowe (2011) tingkat arogansi mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. CEO yang memiliki sifat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan karena takut kehilangan status dan jabatan dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H9: Frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa angka yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penulis menggunakan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang diperoleh melalui situs laman Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Peneilitian ini menggunakan data yang didapatkan dari sumber yang sudah tersedia (data sekunder). Data diperoleh melalui penelusuran situs laman perusahaan, situs laman Bursa Efek Indonesia, buku, dan beberapa penelitian terdahulu. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling*. Menurut Algifari (2013:10) *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu dan dengan maksud tertentu. Berikut ini kriteria pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018
2. Perusahaan terdaftar di BEI setahun sebelum tahun penelitian

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang mempublikasi laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2015-2018

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Model regresi logistik yang dipakai dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Ln} \frac{KP}{1-KP} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + E$$

## Keterangan:

<i>F-Score</i>	= Kecuranga laporan keuangan
KP	= <i>Dummy variable</i> , kategori "0" untuk laporan keuangan yang tidak terdeteksi curang dan kategori "1" untuk laporan keuangan yang terdeteksi curang.
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$	= Koefisien Proksi
X1	= ROA
X2	= ACHANGE
X3	= LEV
X4	= OSHIP
X5	= BDOUT
X6	= RECEIVABLE
X7	= <i>Changes in auditor</i>
X8	= <i>Changes in director</i>
X9	= <i>Frequent number of CEO's picture</i>
$\varepsilon$	= <i>Error</i>

Variabel dependen merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen menggunakan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran variabel dependen memakai model *F-Score*. Model ini pertama kali dipakai oleh Richardson *et al.*, (2005) dan dikembangkan lagi oleh Dechow *et al.*, (2011). Model *F-score* diukur dengan formula sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas akrual} + \text{Kinerja keuangan}$$

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kualitas akrual merupakan ukuran kualitas aset bersih perusahaan. Aset perusahaan mengandung penilaian subyektif sehingga menjadi celah untuk berbuat kecurangan. Perhitungan kualitas akrual menggunakan rumus RSST akrual yang digunakan dalam penelitian Richardson, Sloan, Soliman, Tuna (2005). Rumus RSST adalah sebagai berikut:

$$\text{RSST akrual} = \frac{(\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN})}{\text{Rata-rata total aset}}$$

**Dimana:**

WC (*working capital*) = Aset Lancar - Liabilitas Jangka Pendek

NCO (*non current operating assets*) = (Aset Tidak Lancar - Investasi Jangka Panjang) - (Liabilitas Jangka Panjang - Utang Jangka Panjang)

FIN = Total Investasi - Total Liabilitas

$$\text{Rata-rata total aset} = \frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$$

Kinerja keuangan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pemanfaatan aset perusahaan. Menurut Skousen dan Twedt (2009) menyatakan bahwa kinerja keuangan mampu memproyeksi kecurangan laporan keuangan. Perhitungan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kinerja keuangan} = \text{Perubahan piutang usaha} + \text{Perubahan sediaan} + \text{Perubahan penjualan tunai} + \text{Perubahan laba}$$

**Keterangan:**

$$\text{Perubahan piutang usaha} = \frac{\Delta \text{Piutang usaha}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$$\text{Perubahan sediaan} = \frac{\Delta \text{Sediaan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$$\text{Perubahan penjualan tunai} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\Delta \text{Piutang usaha}}{\text{Piutang usaha}_t}$$

$$\text{Perubahan laba} = \frac{\text{Laba}_t}{\text{Rata-rata total aset}_t} - \frac{\text{Laba}_{t-1}}{\text{Rata-rata total aset}_{t-1}}$$

Hasil perhitungan *F-score* dikategorikan menjadi variabel *dummy* yaitu kode "1" (satu) untuk perusahaan yang terdeteksi melakukan praktik kecurangan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

laporan keuangan dengan nilai *F-score* melebihi 1.00 dan kode "0" (nol) untuk perusahaan yang tidak terdeteksi kecurangan laporan keuangan dengan nilai *F-score* di bawah 1.00 (Agustina dan Pratomo, 2019).

Variabel independen adalah variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan elemen kecurangan yang terdapat dalam *fraud pentagon theory* oleh Crowe (2011) sebagai variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1) Tekanan (*Pressure*)

### a. Target Keuangan

Target keuangan merupakan besarnya laba yang harus dicapai dengan memanfaatkan aset perusahaan. Perusahaan yang gagal dalam memenuhi target keuangan lebih berisiko melakukan manipulasi laba sehingga kinerja keuangannya terlihat baik. Target keuangan dihitung menggunakan ROA seperti pada penelitian Skousen *et al.*, (2009).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}_t}{\text{Total aset}_t}$$

### b. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan diukur dengan rasio ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset untuk dua tahun (Skousen *et al.*, 2008). Perhitungan ACHANGE menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

#### Keterangan:

A = Aset

Change = Perubahan



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## c. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal dalam penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* (LEV) yaitu dengan membandingkan menghitung proporsi jumlah liabilitas terhadap ekuitas. Total liabilitas yang terlalu tinggi dapat memberikan tekanan kepada manajemen. Rasio LEV dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

## d. Kebutuhan Keuangan Personal (*Personal Financial Needs*)

Kebutuhan keuangan personal diukur menggunakan rasio kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif (OSHIP). Menurut Skousen *et al.*, (2008) kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan sehingga memperoleh kompensasi maupun dividen.

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh eksekutif}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 2) Kesempatan

### a. Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

Menurut Skousen *et al.*, (2008) lemahnya pengawasan internal memberikan kesempatan terjadinya kecurangan. Dewan komisiner berperan penting dalam meningkatkan pengawasan internal. Ketidakefektifan pengawasan diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisiner independen (BDOUT).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

### b. Sifat Piutang (*Nature of Receivable*)

Estimasi piutang yang tidak tertagih jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2008). Sifat piutang diukur dengan rasio total piutang (*receivable*). Dengan rumus:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang usaha}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang usaha}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

### 3) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu proses membenarkan perbuatan karena adanya alasan yang logis. Perusahaan yang melakukan kecurangan, lebih sering melakukan pergantian auditor karena auditor sebelumnya lebih berkemampuan menemukan kecurangan yang dilakukan manajemen (Tifanni dan Marfuah, 2015). Rasionalisasi dijelaskan menggunakan pergantian auditor eksternal (CPA).

**CPA= Variabel *dummy* untuk pergantian auditor. Kode 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor eksternal selama periode 2015-2018. Kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor selama periode 2015-2018.**

### 4) Kompetensi

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), perusahaan melakukan pergantian direksi sebagai usaha untuk menaikkan kinerja perusahaan. Kompetensi dijelaskan dengan pergantian direksi ( $\Delta\text{BOD}$ ) menggunakan variabel *dummy* (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

**$\Delta\text{BOD}$ = Variabel *dummy* untuk pergantian direksi. Kode 1 untuk perusahaan yang mengganti direksi selama periode 2015-2018. Kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti direksi selama periode 2015-2018.**

### 5) Arogansi

Elemen arogansi dapat diproksikan dengan Frekuensi jumlah foto CEO (TFC) yang akan diukur dengan mengukur jumlah foto yang tersaji pada laporan tahunan (Crowe, 2011). Kategori yang digunakan untuk menghitung jumlah foto adalah sebagai berikut:

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 3.1

Kategori Jumlah Foto CEO

1	Tidak ada foto CEO
2	1 sampai 4 foto CEO
3	5 sampai 8 foto CEO
4	9 sampai 12 foto CEO
5	12 sampai 16 foto CEO

#### 4. Analisis Data dan Pembahasan

Berikut hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi logistik menggunakan SPSS. Pada pengujian regresi logistik, data tidak perlu mengikuti asumsi normalitas dan bebas dari gejala asumsi klasik. Namun, ada beberapa pengujian yang harus dipenuhi dalam analisis regresi logistik yaitu *Overall Model Fit Test*, *Omnibus Test*, *Hosmer and Lemeshow Test*, dan *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.7

Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step ROA	-8,635	6,231	1,921	1	0,166	0,000
1 <sup>a</sup> ACHANGE	-6,816	3,767	3,273	1	0,070	0,001
LEV	0,926	0,438	4,471	1	0,034	2,523
OSHIP	0,729	2,394	0,093	1	0,761	2,073
BDOUT	0,305	4,710	0,004	1	0,948	1,356
RECEIVABLE	0,515	0,620	0,690	1	0,406	1,674
CPA	3,152	1,454	4,698	1	0,030	23,374
BOD	0,459	1,259	0,133	1	0,715	1,582
TFC	-0,033	1,387	0,001	1	0,981	0,967
Constant	-5,596	3,469	2,602	1	0,107	0,004

Sumber: Data telah diolah, 2020

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hipotesis pertama yaitu target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan ROA memiliki koefisien sebesar -8,635 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,166 > 0,05$ , artinya ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan seperti pada penelitian Septriani & Handayani (2018) sehingga hipotesis ini ditolak. Target keuangan merupakan kisaran laba yang harus diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Namun, kenaikan ROA bisa saja disebabkan karena peningkatan kinerja karyawan dan pemanfaatan teknologi modern. Target ROA yang semakin tinggi tidak memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan *fraud*, akan tetapi memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya untuk mencapai target tersebut. Manajer menganggap bahwa target ROA yang ditetapkan masih dalam kapasitas normal dan tidak sulit dicapai. Peningkatan Laba yang diperoleh perusahaan merupakan hasil dari kinerja manajemen yang baik dan tidak bisa dikategorikan sebagai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yaitu stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset untuk dua tahun (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi untuk ACHANGE sebesar -6,816 dengan nilai Sig. sebesar  $0,070 > 0,05$  yang berarti bahwa ACHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan seperti pada penelitian Bayagub *et al.*,(2018). Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menjelaskan kestabilan keuangan perusahaan. Kestabilan keuangan perusahaan dapat diukur dari pertumbuhan laba, penjualan, maupun aset perusahaan. Manajemen selalu berusaha untuk menjaga kondisi keuangan tetap stabil. Kenaikan atau penurunan total aset perusahaan dapat disebabkan karena adanya aturan untuk melakukan revaluasi aset tetap, perubahan umur ekonomis aset, serta adanya estimasi piutang yang tidak tertagih. Adanya penilaian subyektif oleh akuntan perusahaan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Apabila stabilitas keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil maka perusahaan akan mencari solusi yang tepat serta sesuai asas hukum dibandingkan melakukan kecurangan (*fraud*). Perusahaan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempertimbangkan dampak dari tindakan kecurangan di masa depan akan sangat merugikan perusahaan.

Hipotesis ketiga yaitu tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menyajikan nilai koefisien regresi sebesar 0.926 dengan nilai signifikansi  $0,034 < 0,05$ , artinya LEV berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing dan Raharjo (2014), Tessa dan Harto (2017), serta Skousen *et al.*, (2009) yang menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi modal yang berasal dari pihak eksternal (utang) dan modal yang berasal dari pemilik perusahaan, semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar modal yang berasal dari utang. Utang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Proporsi total utang yang besar pada perusahaan memiliki risiko tinggi karena perusahaan harus membayar beban bunga dan pokok pinjaman pada jatuh tempo pembayaran. Hal ini dapat memberikan tekanan kepada manajemen. Pada saat perusahaan mengalami penurunan laba ataupun menderita kerugian yang mengakibatkan arus kas terganggu maka perusahaan akan sulit untuk melunasi beban bunga dan utang jangka pendeknya. Jika kondisi ini terus terjadi, maka akan menimbulkan risiko solvabilitas. Pada saat perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangannya dengan cara menyembunyikan utang dan memperbaiki kinerja keuangannya sehingga dapat memperoleh modal yang akan digunakan lagi untuk membayar utang kepada kreditor lain.

Hipotesis keempat yaitu kebutuhan keuangan yang diproksikan dengan kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif (OSHIP) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,729 dan nilai Sig. sebesar  $0,761 > 0,05$  yang berarti bahwa OSHIP tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa kebutuhan keuangan personal eksekutif tidak memberikan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kepemilikan saham menandakan bahwa eksekutif adalah salah satu pemilik perusahaan. Pemegang saham perusahaan memiliki hak atas laba perusahaan sebatas saham yang dimiliki. Perusahaan akan membagikan sebagian laba yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Selain itu, jika manajemen mampu meningkatkan laba perusahaan maka akan memperoleh penghargaan dan bonus atas pencapaian tersebut. Kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif hanya untuk memenuhi kebutuhan modal dan memperbaiki struktur modal perusahaan. Semakin tinggi atau rendah kebutuhan keuangan personal eksekutif perusahaan tidak memberikan tekanan kepada eksekutif untuk melakukan kecurangan. Pada saat eksekutif memiliki kebutuhan keuangan yang mendesak maka mereka akan memilih mendapatkannya dari sumber lain. Adanya pengawasan dari dewan komisaris yang baik sebagai perwakilan pemegang saham dapat mencegah praktik *fraud* yang dilakukan oleh eksekutif.

Hipotesis kelima yaitu ketidakefektifan pengawasan yang diprosikan dengan rasio jumlah komisaris independen (BDOIT) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,305 dan nilai Sig. sebesar  $0,948 > 0,05$ , artinya BDOIT tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Aprilla (2018) yang menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk melengkapi persyaratan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu paling sedikit 30% dari jumlah dewan komisaris. Seberapa banyak jumlah dewan komisaris independen tidak menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen berkewajiban untuk menyediakan laporan keuangan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Adanya sistem dan teknologi yang memadai dapat mencegah tindakan kecurangan (*fraud*).

Hipotesis keenam yaitu sifat piutang yang diukur dengan rasio *RECEIVABLE* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menyajikan koefisien regresi sebesar 0,515 dan nilai Sig. sebesar  $0,406 > 0,05$  yang berarti bahwa *RECEIVABLE* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan seperti

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018). Piutang usaha merupakan klaim perusahaan atas penjualan secara kredit kepada pelanggan. Dalam penjualan secara kredit, perusahaan akan menghadapi risiko yaitu pelanggan tidak dapat melunasi utangnya. Pada umumnya, setiap perusahaan akan melakukan estimasi jumlah piutang usaha yang tidak tertagih untuk meminimalisir risiko. Manajemen menganggap bahwa estimasi mengenai piutang tidak tertagih merupakan hal wajar yang diperbuat oleh perusahaan dan tidak digunakan sebagai celah untuk melakukan kecurangan. Penurunan atau kenaikan rasio piutang usaha terhadap penjualan merupakan akibat dari adanya kebijakan kredit maupun adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam memasarkan produknya.

Hipotesis ketujuh yaitu pergantian auditor (CPA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 3,152 dan nilai Sig.  $0,030 < 0,05$  yang berarti bahwa CPA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menyembunyikan kecurangan laporan keuangan, sering melakukan pergantian auditor untuk meminimalkan pendeteksian kecurangan tersebut. Auditor lama memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga perusahaan akan mencari auditor independen yang memiliki kualitas audit yang lebih rendah. Hasil pengujian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) dan Siddiq *et al.*, (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan lebih sering melakukan pergantian auditor eksternal.

Hipotesis kedelapan yaitu pergantian direksi (BOD) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi (B) sebesar 0,459 dan nilai Sig. sebesar  $0,715 > 0,05$  yang berarti bahwa BOD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini searah dengan penelitian Tessa & Harto (2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan. Direksi merupakan jabatan manajerial dalam perusahaan yang memiliki peranan penting dalam pengambilan kebijakan dan pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Kompetensi merupakan salah satu penilaian dalam merekrut direksi baru karena dianggap berperan penting dalam peningkatan kinerja

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perusahaan. Pergantian direksi yang dianggap sebagai usaha perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semakin jumlah pergantian direksi yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena dewan direksi lama yang mengundurkan diri sehingga perusahaan mengganti dengan direksi yang baru. Jika ada pergantian direksi diharapkan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan. Pergantian direksi dapat terjadi karena berakhirnya masa jabatan direksi sebelumnya.

Hipotesis kesembilan yaitu frekuensi jumlah foto CEO (TFC) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika hasil analisis regresi logistik menunjukkan koefisien regresi (B) sebesar  $-0,033$  dengan nilai signifikansi  $0,981 > 0,05$ , artinya TFC tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini mendukung dengan penelitian Vivianita & Indudewi (2018) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah foto yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan tidak memberikan pengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak mendorong CEO untuk melakukan kecurangan karena sudah merupakan ketentuan perusahaan dan bukan atas keinginan *Chief Executive Officer* (CEO) semata. Perusahaan menganggap bahwa menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan berdampak baik bagi perusahaan.

## 5. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh elemen kecurangan dalam teori *fraud pentagon* yaitu tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan personal), kesempatan (ketidakefektifan pengawasan dan sifat piutang), rasionalisasi (pergantian auditor independen), kompetensi (pergantian direksi), dan arogansi (frekuensi jumlah foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel target keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya target keuangan tidak dapat menjelaskan



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan tidak memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan. Target keuangan masih dalam kapasitas normal dan tidak sulit untuk dicapai oleh perusahaan.

2. Variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, semakin besar atau kecil stabilitas keuangan tidak akan mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris melakukan pengawasan dengan sangat baik sehingga saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil tidak memberi tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
3. Tekanan eksternal terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya permintaan kreditor untuk melunasi beban bunga dan pokok pinjaman, serta investor untuk meningkatkan kinerja keuangannya dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kinerjanya terlihat bagus.
4. Kebutuhan keuangan personal tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Saham perusahaan yang dimiliki oleh eksekutif hanya untuk mencukupi kebutuhan modal dan memperbaiki struktur modal. Kebutuhan keuangan personal tidak memberikan tekanan kepada eksekutif untuk memanipulasi laba sehingga memperoleh dividen atas kepemilikan saham. Untuk memenuhi kebutuhan keuangannya, eksekutif lebih memilih mendapatkannya dari sumber lain.
5. Ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah persentase dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat merepresentasikan ketidakefektifan pengawasan manajemen tetapi hanya sebagai prasyarat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sedikitnya 30% dari total dewan komisaris.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Sifat piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sifat piutang yang diukur dengan perubahan rasio piutang usaha tidak dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Perubahan rasio piutang usaha dapat terjadi karena peningkatan ataupun penurunan kinerja perusahaan. Penilaian subyektif atas piutang tidak tertagih merupakan aktivitas normal dalam perusahaan dan masih dalam batas kewajaran.
7. Pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung pernyataan Skousen *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan lebih sering melakukan pergantian auditor eksternal. Semakin tinggi intensitas pergantian auditor eksternal maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi.
8. Pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian direksi merupakan salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan direksi yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dapat mempengaruhi performa perusahaan, sehingga diperlukan pergantian direksi dengan kompetensi yang dianggap lebih baik.
9. Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan bukan merupakan keinginan pribadi CEO tetapi juga merupakan ketentuan perusahaan.
10. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua aspek eksternal yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu tekanan eksternal serta pergantian auditor eksternal. Tujuh aspek internal perusahaan terbukti tidak mempengaruhi manajemen untuk berbuat kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal perusahaan lebih dominan mendorong manajemen untuk berbuat kecurangan.

## 1.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lima elemen kecurangan yang terdapat dalam *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu sampel penelitian hanya menggunakan

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

data perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 sehingga hasilnya tidak dapat menggeneralisasi keseluruhan sektor industri.

## 5.3 Saran

1. Pada penelitian mendatang dapat memperbanyak tahun penelitian dan menggunakan sektor industri yang lain sehingga memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan sektor lain yang banyak ditemukan kasus kecurangan, misalnya perusahaan sektor industri keuangan dan perbankan sehingga hasil penelitian lebih optimal.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel proksi lain dari *fraud pentagon* untuk variabel independennya. Pengukuran variabel dependen dapat menggunakan model perhitungan lain dalam mengukur risiko kecurangan laporan keuangan seperti *Beneish M-score Model* dan *Discretionary Accrual Jones Modified Model* sehingga bisa memperoleh hasil yang lebih optimal.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan . *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination (4th ed)*. South-Western: Cengage Learning.
- Algifari. (2013). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Algifari. (2015). *Statistika Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Diambil kembali dari Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99: <https://www.aicpa.org>. Diakses 11 Oktober 2019
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard . *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Aprilla, V. R. (2018). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director dan Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JOM FEB, Vol. 1*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Intregrated Approach*. Fifteenth Editon: Prentice Hall.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). *Report to the Nations on Occuptional Fraud and Abuse*. Diambil kembali dari <http://www.acfe.com/rtnn/docs/2016-report-to-nations.pdf>. Diakses 10 Oktober 2019
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Poperty dan real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal: Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1-11.
- Bijaknarpati, S. R. (2018). *Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish*

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mscore. UGM: Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Yogyakarta.
- Cressy, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe: Free Press.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earning Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, Vol. 50, Ed. 2, Hal 275-334.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Predana Media Group.
- Howarth, C. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Howarth International.
- IAI. (2013). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Diambil kembali dari Ikatan Akuntan Indonesia: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Jensen, M. C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Financial Economics*.
- Maria, E. (2019). *Faktor Risiko fraud di pemerintah daerah, indonesia: Bukti empiris pengujian model teori fraud triangle dan teori fraud diamond*. Program Studi doktor ilmu akuntansi gadjah mada.
- Molida, Resti. (2011). *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffetive Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Omar, N. B., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting Fraudulent Financial Reporting Using Artificial Neural Network. *Journal of Financial Crime*, 24 (2), 362-387.
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2010). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., dan Tuna, I. (2005). Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437-485.
- Rosita, D. (2014). *Analisis Faktor Tekanan dan Peluang dalam Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Program Magister Universitas Gadjah Mada.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis, Vol. 11, No. 1*, 11-23.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call For Syariah paper, ISSN 2460-0784*.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis diamond fraud dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 2*, 1-12.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets . *Cross Cultural Management: An International Journal 16*, 301-16.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright C. J . (2009). Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Accounting and Auditing. SSRN (Social Science Research Network), Vol.13*, 53-81.
- Tessa G., C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung*.
- The Statement of Financial Accounting (SFAC) No.1. (1978). *Financial Accounting Standards Boards (FASB)*.
- Tiffani, L., & Marfuah . (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. . *JAAI Volume 19 No. 2*, 112-125.
- Trisanti, T. (2019). Discretionary Accounting Choice and Management Opportunistic Behavior to Manage Income. *Jurnal akuntansi dan keuangan, Vol. 21 No.1*, 21-29.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Dinamika Sosial Budaya Vol.20*, 1-15.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal 74.12*, 38-42.